

DIK RUTIN



LAPORAN KEGIATAN

**PERILAKU SEKSUAL KELOMPOK  
CIBLEK DI KOTA SEMARANG**

Oleh :

**Dra. Ayun Sriatmi, MKes**

**Dra. Dyah Lituhayu, MSi**

---

Dibiayai dengan dana DIPA Universitas Diponegoro Nomor : 061.0/23-4.0/XIII/2005 Kode 5584-0036 MAK 521114, sesuai dengan Perjanjian Tugas Pelaksanaan Penelitian Para Dosen Universitas Diponegoro, Nomor : 07A/J07.11/PG/2005, tanggal 10 Mei 2005

**PUSAT PENELITIAN GENDER LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
OKTOBER, 2005**

UPT-PUSTAK-UNDIP

02/11/15/KMK

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DIK RUTIN**

---

1. a. Judul Penelitian : Perilaku Seksual Kelompok Ciblek di Kota Semarang  
b. Bidang Ilmu : Kesehatan
2. Ketua Peneliti  
a. Nama Lengkap : Dra. Ayun Sriatmi, MKes  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. Golongan dan NIP : III B / 131 958 815  
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
e. Instansi : Fakultas Kesehatan Masyarakat
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 orang  
a. Anggota 1 :
4. Lokasi Penelitian : Kota Semarang
5. Lama Penelitian : 6 bulan
6. Biaya Yang Diperlukan : Rp 3.000.000,- ( Tiga juta rupiah )
- 

Semarang, Oktober 2005

Mengetahui,  
Ketua Pusat Studi Wanita

Ketua Peneliti,



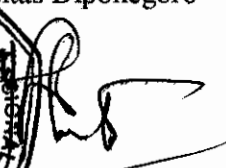
Dra Tinuk Istiarti, M.Kes  
NIP. 131 764 483



Dra. Ayun Sriatmi, MKes  
NIP 131 958 815

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Diponegoro



  
Prof. Dr. Hggn. Riwanto, SpBD  
NIP. 130 529 454

## THE SEXUAL BEHAVIOUR OF CIBLEK IN SEMARANG

Ayun Sariatmi<sup>1</sup>, Dyah Lituhayu<sup>1</sup>

### Abstract

One big problems of people in reproductive health aspect is sexual transmitted Infection or *Infeksi Menular Seksual* ( IMS ) including HIV/AIDS. The disease affecting people who are still active in their sexual life. Basically the hetero sexual behavior may lead to a high risk of IMS and HIV/AIDS, including those of ciblek. In Indonesia patients of IMS and HIV/AIDS are mostly from the productive age as well as the school age adolescents.

This research is conducted to observe the knowledge, attitude and practice of the ciblek toward their reproductive health. The research method used is a descriptive survey with qualitative approaches. The population are ciblek in Semarang aging 13-18 years old. 8 samples of adolescent are taken from each of their operation areas. The quantitative ones ( n=30 ) are obtained from questionnaires collected by enumerators. While qualitative ones from deep interview. Quantitative data are analysed by SPSS program 10.01 while qualitative data by content analysis method.

The result shows that 53,3% of the ciblek have a significant knowledge of reproductive health and 45% shows a positive attitude. Despite their significant knowledge and positive attitude, 66,7% of them have a bad practice in their reproductive health such as sexual intercourse experience and sexual transmitted infection because of other factors and reasons.

Keywords : Behaviour, sexual, Ciblek

## PERILAKU SEKSUAL KELOMPOK CIBLEK DI KOTA SEMARANG

Ayun Sriatmi<sup>1</sup>, Dyah Lituhayu<sup>1</sup>

### Abstrak

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang merupakan masalah besar nasional maupun internasional adalah Infeksi Menular Seksual ( IMS ) termasuk HIV / AIDS. IMS merupakan penyakit yang dapat menyerang setiap orang yang masih aktif dalam kehidupan seksualnya. Pada dasarnya perilaku seksual yang menyimpang mempunyai risiko tinggi untuk terinfeksi IMS dan HIV/AIDS termasuk perilaku seksual anak jalanan. Di Indonesia penderita yang terinfeksi IMS, HIV / AIDS sebagian besar kelompok usia produktif diantaranya para remaja usia sekolah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah pengetahuan, sikap dan praktik ciblek mengenai kesehatan reproduksinya. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi adalah semua anak jalanan di kota Semarang yang berusia 13-18 tahun. Sampel diambil masing-masing kurang lebih 8 ciblek untuk tiap-tiap wilayah operasional ciblek. Data kuantitatif ( n=30 ) dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh enumerator. Sedangkan data kualitatif dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam terhadap ciblek. Pengolahan data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS versi 10.01, adapun data kualitatif diolah dengan metode content analysis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,3% ciblek mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, dan 45% ciblek sikapnya menunjukkan sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi. Meskipun kebanyakan mereka mempunyai pengetahuan dan sikap yang cukup positif terhadap kesehatan reproduksi, dalam praktiknya 66,7% ciblek mempunyai praktik yang tidak baik dalam kesehatan reproduksi, karena pernah menderita IMS dan telah melakukan hubungan seksual atau karena alasan dan latar belakang tertentu.

Kata Kunci : Perilaku, Seksual, Kelompok Ciblek

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat perkenan-Nya laporan penelitian yang berjudul : “ Perilaku Seksual Kelompok Ciblek di Kota Semarang dapat diselesaikan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah memberikan fasilitas dan dukungan pendanaan, sehingga memungkinkan penelitian ini dapat dilakukan secara relatif lancar. Ucapan juga diucapkan kepada Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro yang telah memberikan dukungan secara terus menerus kepada para dosen untuk giat melakukan penelitian dan juga kepada Ketua Pusat Penelitian Gender Universitas Diponegoro atas konsultasi dan bimbingannya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan pendekatan kepada para responden, PILAR PKBI yang telah membantu dalam mengumpulkan data penelitian ini. Di tengah kekurangan yang ada, semoga penelitian ini dapat bermanfaat baik secara ilmiah maupun untuk kepentingan praktis.

Semarang Oktober 2005

Tim Peneliti

**SISTEMATIKA LAPORAN AKHIR HASIL  
PENELITIAN DIKRUTIN**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
I. PENDAHULUAN .....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	6
IV. METODE PENELITIAN .....	7
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	10
1. Identitas Responden .....	10
2. Karakteristik Ciblek .....	10
3. Tempat melakukan kegiatan .....	11
4. Alasan menjadi Ciblek .....	12
5. Perilaku seksual yang dilakukan ciblek .....	13
6. Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi .....	14
7. Sikap terhadap kesehatan reproduksi .....	16
8. Praktik dalam kesehatan reproduksi .....	18
9. Tindakan kekerasan yang dialami oleh ciblek .....	19
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	22
DAFTAR PUSTAKA .....	24
LAMPIRAN .....	25

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b>	<b>: Sebaran ciblek yang menjadi responden berdasarkan Lokasi wilayah operasional .....</b>	<b>10</b>
<b>Tabel 2</b>	<b>: Karakteristik Ciblek .....</b>	<b>11</b>
<b>Tabel 3</b>	<b>: Distribusi Tingkat Perilaku ( PSP ) ciblek dalam Kesehatan reproduksi menurut jenis kelamin, umur Dan pendidikan .....</b>	<b>14</b>
<b>Tabel 4</b>	<b>: Sebaran tingkat pengetahuan, sikap dan praktik Ciblek terhadap IMS, HIV / AIDS .....</b>	<b>16</b>
<b>Tabel 5</b>	<b>: Bentuk kasus kekerasan yang dialami .....</b>	<b>19</b>

## I. PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional pada hakekatnya bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan membangun masyarakat Indonesia seluruhnya yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melakukan pembangunan nasional di bidang kesehatan. Guna mencapai harapan tersebut berbagai kebijaksanaan di bidang kesehatan telah ditempuh, salah satunya adalah upaya menghadapi masalah Infeksi Menular Seksual ( IMS ) dan acquired Immune Deficiency Syndrome ( AIDS ).

Saat memasuki masa era globalisasi, pekerjaan sangat sulit sekali dicari dan pekerjaan yang tersedia selalu membutuhkan ketrampilan khusus, padahal tidak setiap masyarakat mempunyai keahlian yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidup. Akhirnya anak-anaknya yang banyak menjadi korban dari kerasnya kehidupan yang mereka hadapi. Suatu kenyataan bahwa jalanan merupakan tempat yang kejam dan membahayakan bagi anak-anak ( UNICEF, 1997 ).

Jumlah anak jalanan saat terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan berbagai sebab dan alasan. Peningkatan yang sangat pesat terjadi terutama pada masa krisis sejak tahun 1999 yaitu sebanyak 400% ( Depkes, 2003 )

Kehadiran Ciblek di jalankan dipandang secara negatif oleh sebagian besar anggota masyarakat. Mereka sering diberi label sebagai anak ( jalanan perempuan ) nakal yang mengandung konotasi negatif dan cenderung terlibat dalam pelacuran. Ciblek sendiri mempunyai arti konotasi yang sama dengan dengan anak jalanan perempuan. Ciblek adalah julukan kepada anak jalanan perempuan atau remaja putri penjaja seks di Kota Semarang. Orang-orang atau masyarakat awam mengartikan ciblek sebagai " cilik-cilik betah meleak ' atau anak-anak perempuan yang



bertahan bergadang hingga larut malam dan dapat diajak berkencan dengan tarif yang telah ditentukan.

Ciblek merupakan salah satu kelompok yang biasa melakukan aktifitas seksual dengan kelompok hetroseksual. Mereka sering beroperasi pada malam hari di sektor kantor bank di jalan pemuda, kompleks pasar johar, pasar karangayu, jalan pandanaran, kawasan lapangan simpanglima, jalan A. yani, dan jalan MT haryono. Biasanya mereka menjadi pendamping tamu ditenda teh poci sekaligus penjaja seks. Selain dari para tamu, mereka juga akan memperoleh komisi dari apda pedagang the poci untuk setiap penjualan secangkir the poci. Menurut Hening Budiawati, dari Yayasan Setara menjelaskan bahwa saat melakukan pekerjaannya ciblek terbanyak ada di simpanglima. Jumlah ciblek seluruhnya di Kota Semarang berkisar 200an orang ( Depkes, 2003 ).

Simpanglima adalah sebuah aloon –aloon yang terletak di pusat Kota Semarang. Aloon-aloon ini dapat menampung ratusan ribu manusia. Kehidupan malam disini cukup semarak, terlebih pada malam minggu atau hari-hari libur. Jalanan mejadi macet karena banyaknya orang ingin bersantai di simpanglima. Berbagai masalah pun timbul mulai dari lalulintas yang padat, polusi udara, pencurian dan pencopetan, sampai pada soal manusiawi seperti gelandangan yang tidur seenaknya saja, para wanita bersama dengan lelaki hidung belang, gay dan wadam, bahkan transaksi obat-obatan daftar G, Pil koplo dan sebagiannya yang semuanya berlangsung ditempat tersebut. Kondisi inilah yang mendukung munculnya ciblek-ciblek yang semakin menjamur di Kota Semarang pada umumnya dan di simpanglima pada khususnya ( Yayasan Setara, 1999 ).

Salah satu masalah yang dihadapi kelompok ciblek yang rata-rata berumur antara 13-18 tahun sebagai kelompok usia remaja adalah rawannya mereka terhadap tindak kekerasan dan tertular infeksi menular seksual ( IMS ) dan HIV / AIDS.

Ciblek yang setiap hari lebih banyak berada di jalanan, menunjukkan bahwa diantara mereka dipaksa beraktifitas seks pada usia sangat muda oleh teman yang lebih tua atau di paksa memasuki dunia hitam yang penuh tindak kekerasan dan kurangnya perlindungan terhadap hak dan keselamatannya. Hal ini menyebabkan ciblek berisiko tinggi untuk mendapatkan tindak kekerasan dan tertular IMS dan HIV / AIDS ( Hartadi, 1988 )

Diakui atau tidak persoalan perempuan dan anak merupakan problema cukup laten berkembang dalam masyarakat lokal maupun global. Dikatakan laten karena persoalan ini berkembang terus menerus dan tidak ada kunjung ada pemecahannya. Selain itu problema tersebut juga tidak terekspose secara transparan dalam suatu ruang publik yang memadai.

Secara kualitatif, komunitas masyarakat sipil maupun pemerintah yang mau menangani permasalahan ini masih relatif terbatas, sehingga perilaku tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak sulit untuk diatasi. Kekerasan terhadap ciblek adalah salah satu dampak dari ketidakadilan gender yang biasa terjadi dalam masyarakat. Sebagai ciblek sering kali mereka menerima perlakuan kasar dan tindak kekerasan dari para pelanggan, namun karena keterbatasan pengetahuan dan alasan lainnya mereka menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari risiko pekerjaan.

Pencegahan dan penanganan terhadap permasalahan ciblek selama ini belum terpadu dan dirasa kurang memberikan perlindungan. Ciblek merasa sebagai bagian dari anggota masyarakat selalu dipojokkan, sering beban akibat tindak kekerasan dan tertular IMS belum mendapat penanganan secara komprehensif.

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya dalam pemetaan profil ciblek dan penanggulangan tindak kekerasan dan pencegahan terhadap IMS dan HIV / AIDS pada kelompok ciblek melalui pemberdayaan yang responsive gender.